

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pelaksanaan pemenuhan kewajiban negara kepada rakyat maka ditetapkanlah Undang - Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah serta peraturan lain yang bersifat mengikat dengan berkiblat kepada batang tubuh negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945. Salah satu langkah komprehensif yang dilakukan oleh Negara dalam memberikan kesejahteraan dan kemakmuran secara merata kepada masyarakat Indonesia tertuang dalam UU No. 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah. Dalam UU 23 tahun 2014 terangkum hak-hak khusus yang diberikan oleh negara baik itu bersifat Desentralisasi, Dekonsentrasi maupun tugas pembantuan dalam pelaksanaan pemerintahan dan rumah tangga daerah terkait yang mengedepankan unsur kemandirian.

Salah satu butir penting yang perlu digaris bawahi dalam kaitannya Otonomi Daerah seperti yang diatur dalam UU No. 23 tahun 2014 tersebut berkaitan tentang keadilan sosial, pemerataan wilayah daerah dan mendorong pemberdayaan masyarakat serta menumbuhkan prakarsa dan kreativitas dalam kaitan peran serta masyarakat untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Dalam butir tersebut maka kita harus menilik lebih dalam mengenai unsur

Pemerintahan daerah di sektor akar rumput, karena unsur inilah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan seharusnya pada level ini pemerintah dapat memetakan secara lebih faktual kelemahan maupun keunggulan yang dapat dikembangkan atau diberdayakan dalam kaitan pemenuhan harkat hidup kesejahteraan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Sektor akar rumput yang patut disoroti disini tidak lain tidak bukan yaitu unsur Desa/Kelurahan.

Pada UU No.20 Tahun 2008 Tentang UMKM Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan, perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.

Sebagai contoh dibentuknya Paguyuban pengrajin keramik gips dan pedagang yang mempunyai wilayah yang hanya masyarakat desa yang bersangkutan boleh mengatur dan mengurus urusannya seperti halnya di Kampung Keramik Kelurahan Dinoyo Kota Malang yang melakukan hal tersebut.

Asal mula industri keramik di Malang ini dimulai pada tahun 1953 saat pembentukan Lembaga Penyelenggara Perusahaan-Perusahaan Industri Departemen Perindustrian (LEPPIN). Dulu, masyarakat kampung keramik hanya memproduksi gerabah, lalu dilanjutkan dengan membuat keramik. Sejak tahun 1957, Kampung Wisata Keramik Dinoyo ini sudah mulai muncul ke permukaan.

Asalnya masyarakat lokal biasa memproduksi gerabah yang sederhana saja untuk digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga sehari-hari. Kemudian setelah pengaruh keramik asal Cina masuk ke Nusantara, maka masyarakat pun mulai menggabungkan keduanya menjadi keramik lokal semi poselen. Bahkan sampai saat ini, perpaduan ini masih digunakan oleh para pengrajin keramik lokal.

Seiring berjalannya waktu, pabrik keramik LEPPIN mengalami guncangan dan akhirnya ditutup. Penyebab tutupnya pabrik tersebut masih belum diketahui. Akibat penutupan itu, industri keramik dinoyo diteruskan oleh masyarakat sekitar dengan merintis industri keramik skala rumah tangga. Lama – kelamaan, usaha tersebut berkembang menjadi sentra industri di Kota Malang. Kondisi tersebut memberi dampak positif baik ekonomi, sosial dan budaya kepada masyarakat sekitar Kelurahan Dinoyo khususnya pengrajin.

Tetapi pada saat ini di Kampung Keramik Dinoyo Malang memiliki permasalahan, yang mana mengalami kemunduran hingga saat ini hanya tersisa empat pengrajin saja dan kurangnya regenerasi dari anak mudanya yang tidak melanjutkan usaha para orangtuanya. Masyarakat sekitar di Kota Malang sudah

seharusnya dan sepantasnya menjadikan kampung keramik sebagai tempat edukasi, dimana diharapkan masyarakat dapat mencintai produk dalam negeri yang bertujuan untuk nantinya dapat meningkatkan produksi industri keramik di Kota Malang dan mempromosikan produk keramik Dinoyo Kota Malang ke masyarakat luas maupun Internasional.

Kurangnya perhatian dari pemerintah akan kelestarian dan kemajuan dari kampung keramik dinoyo tersebut yang membuat para warganya sulit untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang cara dan proses pembuatan produk tersebut. Warga kampung keramik dinoyo tersebut juga menyadari bahwa hasil produknya tidak akan selalu diminati oleh para turis atau masyarakat yang ingin menjadi produk berbahan sadar tanah liat sehingga mereka harus terus berinovasi dalam menghasilkan suatu produk.

Dalam melaksanakan pengembangan kampung wisata keramik tersebut terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kampung wisata keramik. Faktor pendukung yaitu, adanya paguyuban keramik yang didirikan oleh pengrajin dan pedagang keramik Dinoyo yang mempermudah komunikasi antar pedagang. Selain itu adanya pengaruh faktor penghambat yaitu membuat proses pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang seperti minimnya sarana dan prasarana, sumber daya manusia dari pengrajin yang dinilai masih rendah, kurangnya faktor modal dari pihak perbankan dan pemerintah, dan minimnya

ketersediaan bahan baku yang berkualitas di pasaran. Dari hasil penelitian, ada beberapa saran yaitu perlu optimalisasi terhadap upaya yang dilakukan pemerintah kota Malang dan pihak paguyuban keramik Dinoyo baik upaya strategis maupun upaya teknis yang dilakukan secara tepat, perlu adanya peningkatan kualitas pengrajin keramik agar tercapai tujuan dari adanya kampung wisata keramik Dinoyo dan pemerintah kota Malang harus mampu mengembangkan dan menggali semua potensi yang dimiliki secara optimal.

Dengan adanya kampung-kampung yang mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri itu diharapkan dapat memberi contoh kepada kampung-kampung yang lainnya. Dengan membuat dan menghasilkan produk unik yang dapat menghasilkan kesejahteraan bagi warganya, diharapkan dapat mencontoh dan dapat melihat peluang untuk menaikkan taraf hidup para warganya dan memberikan perubahan untuk desa atau kampung tersebut. Dan diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kampung-kampung guna kemajuan bagi para warga dan masyarakatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah peneliti ungkapkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran paguyuban pengrajin keramik gips dan pedagang dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Keramik Dinoyo?

2. Apa faktor Pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Keramik Dinoyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Peran Paguyuban Kampung Keramik gips dan pedagang dalam meningkatkan pendapatan Masyarakat Kampung Keramik Dinoyo.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Keramik Dinoyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil investigasi diharapkan dapat memberi informasi kepada banyak pihak terkait masalah ini. Manfaat hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.1.1 Secara teoritis

Agar dapat tambahan referensi dan menambah ilmu pengetahuan penulis tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan desa.

1.1.2 Secara praktis

1. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat Kelurahan Dinoyo khususnya Kampung Keramik dalam meningkatkan pendapatan desa.

2. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan penulis dan untuk melengkapi salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar sarjana.